

Efektivitas Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Karakteristik Direksi terhadap Manajemen Laba

Adila Pranoto Putri^{1*}, Lia Uzliawati^{2*}

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

adilapputri@gmail.com, uzliawati@untirta.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 20 Juni 2026

Accepted: 3 Juli 2026

Published: 5 Juli 2026

ABSTRACT

This study examines the effects of narcissistic directors and director tenure on earnings management, and investigates whether independent commissioners moderate these relationships. Using panel data from 39 basic materials firms listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024 (195 firm-year observations), this study employs panel regression analysis. The results show that narcissistic directors positively affect earnings management, whereas director tenure has no significant effect. The findings also reveal that independent commissioners weaken the positive effect of narcissistic directors on earnings management, but do not moderate the relationship between director tenure and earnings management. These results suggest that psychological characteristics of directors play a more prominent role in shaping earnings management than structural characteristics such as tenure. This study contributes to the Upper Echelons Theory literature by showing that the influence of top executives on financial reporting quality is contingent on governance effectiveness, particularly the monitoring role of independent commissioners. The findings provide practical implications for firms and regulators to strengthen board oversight, especially in monitoring executives with strong self-enhancement tendencies.

Keywords: *narcissistic directors; director tenure; independent commissioners; earnings management; Upper Echelons Theory.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, fleksibilitas dalam penerapan standar akuntansi masih memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga dapat menurunkan kualitas informasi keuangan dan meningkatkan asimetri informasi (Healy & Wahlen, 1999; Scott, 2015). Isu ini menjadi relevan pada perusahaan sektor *basic materials* yang memiliki karakteristik padat modal, menghadapi volatilitas harga komoditas, serta berada di bawah tekanan untuk menjaga stabilitas kinerja selama periode 2020–2024.

Dalam perspektif *Upper Echelons Theory*, keputusan perusahaan mencerminkan karakteristik manajemen puncak (Hambrick & Mason, 1984). Dua karakteristik direksi yang diperkirakan memengaruhi praktik manajemen laba adalah direksi narsistik dan masa jabatan direksi. Direksi narsistik cenderung memiliki kebutuhan tinggi terhadap pengakuan dan citra diri, sehingga lebih terdorong menampilkan kinerja perusahaan secara positif. Sementara itu, masa jabatan direksi yang lebih panjang dapat meningkatkan pengalaman sekaligus memperbesar ruang diskresi dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan.

Meskipun demikian, hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh karakteristik direksi terhadap manajemen laba masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa direksi narsistik berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Buchholz et al., 2020;

Christian & Sulistiawan, 2022; Kontesa et al., 2021), sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik CEO terhadap manajemen laba tidak selalu signifikan atau bergantung pada kondisi tata kelola perusahaan (Ameila & Eriandani, 2021; Nurmayanti et al., 2022). Pada variabel masa jabatan direksi, Altarawneh et al. (2022) menemukan bahwa karakteristik CEO, termasuk masa jabatan, dapat meningkatkan *discretionary accruals*, namun Azkiah et al. (2025) menunjukkan bahwa pengaruh masa jabatan direksi terhadap manajemen laba tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengaruh karakteristik direksi terhadap manajemen laba kemungkinan tidak bersifat langsung dan universal, tetapi bergantung pada efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan.

Dalam konteks ini, komisaris independen dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang diharapkan mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen. Namun, keberadaan komisaris independen secara formal belum tentu selalu mencerminkan efektivitas fungsi monitoring dalam praktik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menguji pengaruh direksi narsistik dan masa jabatan direksi terhadap manajemen laba serta peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan efektivitas komisaris independen ketika berhadapan dengan dua sumber pengaruh direksi, yaitu karakteristik psikologis melalui direksi narsistik dan akumulasi pengaruh organisasi melalui masa jabatan direksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai karakteristik direksi, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba, sekaligus memberikan masukan bagi perusahaan dan regulator dalam memperkuat kualitas pengawasan pelaporan keuangan.

STUDI LITERATUR

Upper Echelons Theory

Penelitian ini menggunakan *Upper Echelons Theory* yang menjelaskan bahwa keputusan strategis perusahaan merupakan refleksi dari karakteristik manajemen puncak, seperti nilai, pengalaman, dan sifat psikologis yang dimiliki pengambil keputusan (Hambrick & Mason, 1984). Dalam konteks pelaporan keuangan, teori ini menegaskan bahwa kebijakan akuntansi dan praktik manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan ekonomi perusahaan, tetapi juga oleh karakteristik direksi sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perilaku pelaporan keuangan dapat dipahami sebagai hasil dari bagaimana direksi menafsirkan situasi perusahaan berdasarkan karakteristik pribadi yang dimilikinya.

Dalam penelitian ini, karakteristik direksi direpresentasikan oleh direksi narsistik dan masa jabatan direksi. Direksi narsistik mencerminkan karakteristik psikologis yang dapat memengaruhi orientasi direksi terhadap citra, reputasi, dan pengakuan publik, sedangkan masa jabatan direksi mencerminkan pengalaman, penguasaan informasi, dan akumulasi pengaruh direksi dalam organisasi.

Selain itu, *Upper Echelons Theory* juga membuka ruang bahwa pengaruh karakteristik direksi terhadap keputusan organisasi tidak selalu muncul dengan kekuatan yang sama, tetapi dapat dipengaruhi oleh konteks tata kelola perusahaan. Dalam penelitian ini, komisaris independen diposisikan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat memengaruhi kuat-lemahnya pengaruh karakteristik direksi terhadap manajemen laba.

Direksi Narsistik dan Manajemen Laba

Direksi narsistik memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pengakuan, reputasi, dan citra diri sehingga cenderung berupaya mempertahankan persepsi positif pemangku kepentingan (Kalbuana, Taqi, Uzliawati & Ramdhani, 2023). Dalam kondisi tekanan kinerja, kecenderungan tersebut dapat mendorong penggunaan fleksibilitas standar akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih menguntungkan.

Dalam perspektif *Upper Echelons Theory*, karakteristik psikologis direksi memengaruhi cara direksi memaknai tekanan kinerja dan menentukan respons strategis perusahaan. Direksi narsistik umumnya memiliki kebutuhan tinggi terhadap pengakuan, citra diri, dan reputasi,

sehingga lebih terdorong untuk menampilkan kinerja perusahaan secara positif di hadapan investor dan pemangku kepentingan. Ketika perusahaan menghadapi tekanan laba, karakteristik tersebut dapat mendorong direksi memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk menyajikan laba yang lebih stabil atau lebih baik dari kondisi sebenarnya. Dengan demikian, manajemen laba dapat menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk menjaga persepsi pasar terhadap keberhasilan direksi. Dengan demikian, karakteristik psikologis direksi menjadi salah satu determinan penting dalam praktik manajemen laba.

Sejumlah penelitian mendukung argumen tersebut. Buchholz et al. (2020), Lin et al. (2020), Kontesa et al. (2021), serta Christian dan Sulistiawan (2022) menunjukkan bahwa CEO atau direksi yang memiliki kecenderungan narsistik lebih berpotensi melakukan earnings management. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik psikologis direksi merupakan determinan penting dalam kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan argumentasi tersebut, semakin tinggi tingkat narsisme direksi, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

H1: Direksi narsistik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Masa Jabatan Direksi dan Manajemen Laba

Masa jabatan direksi mencerminkan tingkat pengalaman dan pengaruh direksi dalam organisasi. Direksi yang telah menjabat lebih lama memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perusahaan dan ruang diskresi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan, termasuk praktik manajemen laba.

Upper Echelons Theory menjelaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu karakteristik penting manajemen puncak yang memengaruhi kualitas keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengalaman direksi direpresentasikan oleh masa jabatan direksi. Semakin lama seorang direksi menjabat, semakin besar pengetahuan yang dimiliki mengenai kondisi perusahaan, proses operasional, serta kebijakan pelaporan keuangan. Masa jabatan yang panjang juga dapat memperkuat posisi direksi dalam organisasi karena direksi memiliki legitimasi, penguasaan informasi, dan pengaruh yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut dapat memperluas ruang diskresi direksi dalam menentukan kebijakan akuntansi, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan manajemen laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masa jabatan CEO dapat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan. Altarawneh et al. (2022) menemukan bahwa karakteristik CEO, termasuk masa jabatan, berkaitan dengan *discretionary accruals*. Ghardallou (2022) juga menunjukkan bahwa masa jabatan yang lebih panjang meningkatkan pengaruh CEO terhadap keputusan strategis perusahaan. Meskipun beberapa studi lain menemukan hasil yang tidak signifikan, masa jabatan direksi tetap dipandang sebagai karakteristik yang dapat memperbesar *managerial discretion* dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa semakin lama masa jabatan direksi, semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

H2: Masa jabatan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Peran Moderasi Komisaris Independen

Komisaris Independen, Direksi Narsistik dan Manajemen Laba

Dalam kerangka *Upper Echelons Theory*, pengaruh karakteristik direksi terhadap keputusan organisasi tidak hanya ditentukan oleh karakteristik itu sendiri, tetapi juga oleh konteks pengawasan yang mengelilingi direksi. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut adalah komisaris independen.

Komisaris independen diharapkan menjalankan fungsi monitoring terhadap kebijakan manajemen, termasuk kebijakan pelaporan keuangan, sehingga dapat membatasi ruang direksi dalam menggunakan diskresi akuntansi secara oportunistik. Pada konteks direksi narsistik, pengawasan ini menjadi penting karena direksi yang berorientasi pada citra dan pengakuan cenderung memiliki insentif lebih besar untuk menampilkan kinerja perusahaan secara positif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola perusahaan, termasuk keberadaan dewan independen, berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan dan praktik

manajemen laba (Klein, 2002; Xie et al., 2003; García-Meca & Sánchez-Ballesta, 2009). Di sisi lain, Christian dan Sulistiawan (2022) serta Kontesa et al. (2021) menunjukkan bahwa karakteristik narsistik CEO dapat mendorong manajemen laba.

Dengan demikian, keberadaan komisaris independen dapat memengaruhi seberapa kuat karakteristik narsistik direksi diterjemahkan ke dalam praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa komisaris independen memoderasi pengaruh direksi narsistik terhadap manajemen laba.

H3: Komisaris independen memoderasi pengaruh direksi narsistik terhadap manajemen laba.

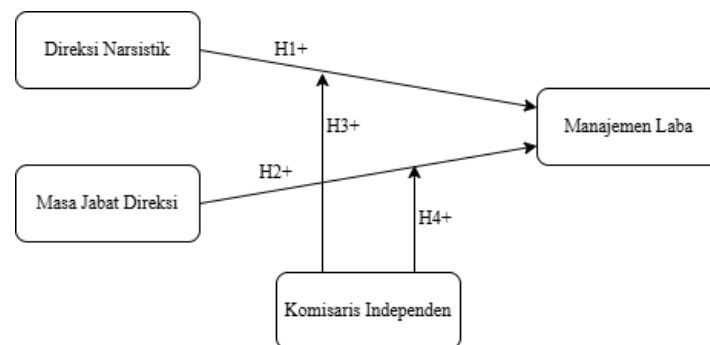
Komisaris Independen, Masa Jabatan Direksi dan Manajemen Laba

Sudut pandang *Upper Echelons Theory* menyebutkan bahwa masa jabatan direksi dipandang sebagai sumber pengalaman, pengetahuan, dan akumulasi pengaruh yang dapat memengaruhi keputusan organisasi. Direksi yang telah menjabat lebih lama cenderung memiliki penguasaan informasi yang lebih besar, memahami proses internal perusahaan secara lebih mendalam, dan memiliki legitimasi yang lebih kuat dalam organisasi.

Kondisi tersebut dapat meningkatkan ruang diskresi direksi dalam menentukan kebijakan pelaporan keuangan, termasuk praktik manajemen laba. Namun, kuat-lemahnya pengaruh masa jabatan direksi terhadap manajemen laba tidak hanya ditentukan oleh lamanya masa jabatan, tetapi juga oleh efektivitas mekanisme pengawasan perusahaan. Komisaris independen dipandang sebagai mekanisme tata kelola yang dapat mengawasi penggunaan diskresi direksi agar tidak berkembang menjadi perilaku oportunistik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dewan yang lebih independen cenderung meningkatkan kualitas pengawasan dan menekan manajemen laba (Klein, 2002; Xie et al., 2003; García-Meca & Sánchez-Ballesta, 2009). Sementara itu, Altarawneh et al. (2022) dan Ghardallou (2022) menunjukkan bahwa masa jabatan CEO dapat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan melalui peningkatan pengaruh dan diskresi manajerial. Oleh karena itu, penelitian ini menduga bahwa komisaris independen memoderasi pengaruh masa jabatan direksi terhadap manajemen laba.

H4: Komisaris independen memoderasi pengaruh masa jabatan direksi terhadap manajemen laba.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang padat modal, memiliki volatilitas laba yang relatif tinggi, serta menghadapi tekanan besar akibat fluktuasi harga komoditas.

Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap; (3) tidak mengalami delisting; dan (4) memiliki data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 39 perusahaan atau 195 observasi. Jenis Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan

tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Pengukuran	Referensi	Skala
Manajemen Laba (EM)	$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$	Dechow et al. (1995)	Rasio
Discretionary Accruals (Modified Jones Model)			
Direksi Narsistik (NARS)	<i>Photo prominence score</i> (skala 1–5) Score yang lebih tinggi menunjukkan narsisme yang tinggi	Chatterjee & Hambrick (2007)	Rasio
Masa Jabatan Direksi (TENURE)	Jumlah tahun direktur utama menjabat	Hambrick & Mason (1984)	Rasio
Komisaris Independen (KI)	Jumlah komisaris independen ÷ total dewan komisaris	POJK No. 33/POJK.04/2014	Rasio
Leverage (LEV)	Total Liabilities ÷ Total Assets	Brigham & Houston (2022)	Rasio
Firm Size (SIZE)	Ln (Total Assets)	Scott (2015)	Rasio

Sumber: Data diolah, 2026

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak EViews. Tahapan analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi data panel karena data penelitian merupakan gabungan *cross section* dan *time series*. Model panel yang diuji meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Selanjutnya, pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan melalui variabel interaksi antara komisaris independen dengan masing-masing variabel independen, yaitu direksi narsistik dan masa jabatan direksi. Pendekatan ini digunakan untuk menguji apakah komisaris independen mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh direksi narsistik dan masa jabatan direksi terhadap manajemen laba.

Model empiris penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 NARS + \beta_2 TENURE + \beta_3 KI + \beta_4 NARS * KI + \beta_5 TENURE * KI + \beta_6 LEV + \beta_7 SIZE + \varepsilon$$

Ket :

EM = manajemen laba,

NARS = direksi narsistik,

TENURE = masa jabatan direksi,

KI = komisaris independen,

LEV = leverage,

SIZE = ukuran perusahaan,

dan ε = error term.

HASIL

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian yang meliputi Direksi Narsistik, Direksi Tenur, komisaris independen, leverage, firm size, dan Manajemen Laba. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari total 195 data observasi. Berikut hasil statistik deksriptif penelitian:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Direksi Narsistik	195	1.00	5.00	3.55	1.06
Direksi Tenure	195	1.00	47.00	11.44	11.83
Komisaris Independen	195	.25	.83	.42	.12
Leverage	195	.03	.82	.33	.16
Firm Size	195	25.08	32.88	28.87	1.73
Manajemen Laba	195	-1.89	10.35	.57	1.91
Valid N (listwise)	195				

Sumber: data diolah penulis, 2026

Tabel 2 di atas menunjukkan statistik deskriptif dari 195 observasi perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Variabel direksi narsistik memiliki nilai rata-rata sebesar 3,55 dengan standar deviasi 1,06, yang menunjukkan bahwa karakteristik narsistik direksi pada perusahaan sampel relatif tinggi dengan tingkat variasi yang rendah. Variabel masa jabatan direksi memiliki rata-rata 11,44 tahun dengan standar deviasi 11,83 tahun, yang mengindikasikan adanya perbedaan pengalaman kepemimpinan yang cukup besar antarperusahaan.

Proporsi komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 42%, lebih tinggi dari ketentuan minimum 30%, sehingga secara umum perusahaan telah memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan. Variabel leverage memiliki rata-rata sebesar 0,33, yang menunjukkan bahwa sekitar 33% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Sementara itu, ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki rata-rata sebesar 28,87 dengan variasi yang relatif rendah. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,57 dan standar deviasi sebesar 1,91, yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih bervariasi antarperusahaan. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik direksi dan mekanisme tata kelola perusahaan berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *basic materials*.

Pemilihan Model Regresi data Panel

Data penelitian ini berbentuk panel yang menggabungkan dimensi *cross-section* (39 perusahaan) dan *time series* (periode 2020–2024), maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai. Model yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Penentuan model dilakukan secara bertahap melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM).

Tabel 2. Hasil Uji Penentuan Model

Uji	Tujuan Pengujian	Nilai Statistik	Prob.	Keputusan	Model Terpilih
Chow Test	Memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM)	Cross-section F = 239.902444	0.0000	Prob. < 0,05, sehingga CEM ditolak	FEM
Hausman Test	Memilih antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM)	Chi-Square = 6.691787	0.1531	Prob. > 0,05, sehingga FEM ditolak	REM
Lagrange Multiplier Test	Memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM)	Breusch–Pagan = 350.3809	0.0000	Prob. < 0,05, sehingga CEM ditolak	REM

Sumber: Output EViews, data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* karena nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0,1531 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Fixed Effect Model*. Hasil ini diperkuat oleh uji *Lagrange Multiplier* yang menghasilkan probabilitas Breusch–Pagan sebesar 0,0000, sehingga *Random Effect Model*

dipilih sebagai model estimasi akhir dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Kriteria	Hasil	Keputusan
Normalitas	Prob. Jarque-Bera > 0,05	0,061	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Korelasi antar variabel independen < 0,80	0,306956	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Probabilitas > 0,05	Tidak signifikan	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output EViews, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, model regresi data panel dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,061, lebih besar dari 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80, dengan nilai korelasi tertinggi sebesar 0,306956, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi data panel layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Berdasarkan hasil olah data pengujian dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* maka diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 4. *Moderated Regression Analysis*

$$ML = \alpha + \beta_1NARS + \beta_2TENURE + \beta_3KI + \beta_4NARS*KI + \beta_5TENURE*KI + \beta_6LEV + \beta_7 SIZE + \varepsilon$$

	Coeff.	Sig.	Keterangan
Cons.	-2.758	.386	
Direksi Narsistik (NARS)	.459	.003**	Hipotesis diterima
Direksi Tenure (TENURE)	.038	.201	Hipotesis ditolak
Komisaris Independen (KI)	.884	.041	
NARS*KI	.203	.029**	Hipotesis diterima
TENURE*KI	-.003	.866	Hipotesis ditolak
Leverage	-.134	.720	
Firm Size	.101	.358	
F	16.821	.000	
Adj R Square	.491		

Signifikansi : p < 0.01***, p < 0.05** dan p < 0.1*

Sumber: Output EViews, data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4, direksi narsistik memiliki koefisien sebesar 0,458749 dengan nilai probabilitas 0,0268, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi karakteristik narsistik direksi, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, H1 diterima.

Sebaliknya, masa jabatan direksi memiliki koefisien sebesar 0,038170 dengan nilai probabilitas 0,2006, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa lamanya masa jabatan direksi belum mampu menjelaskan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *basic materials* selama periode penelitian. Oleh karena itu, H2 ditolak.

Variabel komisaris independen menunjukkan koefisien sebesar 0,883820 dengan probabilitas 0,0414, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun, fokus utama penelitian ini terletak pada pengujian efek moderasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel interaksi direksi narsistik dengan komisaris independen memiliki koefisien -0,203097 dengan probabilitas 0,0295, sehingga signifikan pada tingkat 5 persen. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa komisaris independen memperlemah pengaruh positif direksi narsistik terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H3 diterima.

Sementara itu, variabel interaksi masa jabatan direksi dengan komisaris independen memiliki koefisien -0,002889 dengan probabilitas 0,8660, sehingga tidak signifikan. Hasil ini

menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh masa jabatan direksi terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, H4 ditolak.

Secara simultan, model moderasi menunjukkan nilai F-statistic sebesar 16,82087 dengan *Prob (F-statistic)* 0,000000, yang berarti model layak digunakan. Selain itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,491451 menunjukkan bahwa sekitar 49,15% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel dalam model moderasi, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Direksi Narsistik terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa direksi narsistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa direksi dengan tingkat narsisme yang tinggi cenderung memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk mempertahankan citra, reputasi, dan persepsi positif investor terhadap kinerja perusahaan.

Temuan ini mendukung *Upper Echelons Theory* (Hambrick & Mason, 1984), yang menjelaskan bahwa keputusan strategis perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik individu manajemen puncak. Dalam konteks pelaporan keuangan, direksi yang memiliki orientasi tinggi terhadap pengakuan dan keberhasilan lebih terdorong melakukan manajemen laba untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Buchholz et al. (2020), Christian dan Sulistiawan (2022), serta Saputra dan Primasari (2024) yang menemukan bahwa karakteristik narsistik meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan *earnings management*.

Dalam konteks Indonesia, khususnya pada perusahaan sektor *basic materials* yang menghadapi volatilitas harga komoditas dan tekanan kinerja, direksi narsistik memiliki insentif lebih besar untuk menjaga stabilitas laba dan persepsi pasar. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan karakter perilaku direksi, bukan hanya kompetensi teknis, dalam proses seleksi dan evaluasi manajemen. Secara ilmiah, temuan ini memperkuat bukti bahwa karakteristik psikologis direksi merupakan determinan penting manajemen laba pada pasar berkembang.

Pengaruh Direksi Tenure terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa direksi Tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H2 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya seorang direktur utama menjabat tidak secara otomatis meningkatkan maupun menurunkan kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Pengalaman dan pemahaman yang diperoleh selama masa jabatan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan maupun menjaga kredibilitas pelaporan keuangan, sehingga tidak selalu mendorong perilaku oportunistik.

Temuan ini masih sejalan dengan *Upper Echelons Theory*, yang menjelaskan bahwa karakteristik eksekutif memengaruhi keputusan strategis, tetapi pengaruhnya bergantung pada tingkat *managerial discretion* dan konteks organisasi (Hambrick & Mason, 1984). Pada perusahaan sektor *basic materials*, keputusan pelaporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman direksi, tetapi juga oleh tekanan industri, sistem pengendalian internal, serta mekanisme tata kelola perusahaan yang membatasi ruang diskresi manajemen. Kondisi tersebut menyebabkan masa jabatan direksi bukan menjadi faktor utama yang menentukan praktik manajemen laba.

Secara empiris, hasil ini memperlihatkan bahwa pengaruh masa jabatan direksi terhadap manajemen laba masih bersifat inkonsisten dan sangat bergantung pada konteks perusahaan. Dalam konteks Indonesia, khususnya sektor *basic materials* yang relatif padat modal dan berada di bawah pengawasan investor, kreditor, dan regulator, masa jabatan direksi tampaknya lebih berfungsi sebagai sumber pengalaman manajerial daripada pendorong manipulasi laba. Implikasi praktisnya, perusahaan tidak perlu memandang masa jabatan direksi sebagai indikator tunggal risiko manajemen laba. Kontribusi ilmiahnya adalah menunjukkan bahwa karakteristik struktural direksi tidak selalu lebih dominan dibanding karakteristik psikologis dalam menjelaskan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Azkiah et al. (2025) yang tidak menemukan pengaruh

signifikan masa jabatan direksi terhadap manajemen laba, namun berbeda dengan Altarawneh et al. (2022) yang melaporkan hubungan positif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh masa jabatan direksi bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan serta efektivitas *governance*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa pengalaman direksi tidak selalu meningkatkan perilaku oportunistik, sehingga efektivitas sistem pengawasan perusahaan tetap menjadi faktor yang lebih menentukan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Direksi Narsistik terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen memoderasi pengaruh direksi narsistik terhadap manajemen laba dengan arah moderasi positif, sehingga H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum sepenuhnya mampu membatasi pengaruh karakteristik psikologis direksi terhadap praktik manajemen laba. Direksi yang memiliki kecenderungan narsistik cenderung mempertahankan citra dan reputasi melalui berbagai keputusan strategis, termasuk kebijakan pelaporan keuangan, sehingga pengawasan formal menjadi kurang efektif ketika berhadapan dengan karakteristik perilaku yang kuat.

Dalam perspektif *Upper Echelons Theory*, keputusan perusahaan merupakan refleksi dari karakteristik individu pengambil keputusan. Oleh karena itu, perilaku narsistik tidak mudah dikendalikan hanya melalui struktur tata kelola formal. Meskipun perusahaan telah memiliki komisaris independen sesuai ketentuan, efektivitas pengawasan tetap bergantung pada kemampuan komisaris dalam mengenali dan mengendalikan perilaku oportunistik direksi. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik psikologis direksi dapat lebih dominan dibandingkan mekanisme monitoring formal.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen tidak hanya ditentukan oleh proporsi keanggotaannya, tetapi juga oleh kemampuannya dalam mengawasi aspek perilaku (*behavioral governance*). Dengan demikian, penguatan *corporate governance* perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan struktur dewan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengawasan terhadap karakteristik perilaku eksekutif.

Hasil ini konsisten dengan literatur tata kelola seperti Klein (2002), Xie et al. (2003), dan García-Meca dan Sánchez-Ballesta (2009) yang menegaskan bahwa independensi dewan berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan. Dalam konteks Indonesia, temuan ini penting karena efektivitas komisaris independen sering dipandang formalitas. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tetap dapat berfungsi substantif, khususnya dalam menahan dampak karakter psikologis direksi terhadap manajemen laba. Implikasi praktisnya, perusahaan dan regulator perlu memastikan bahwa komisaris independen memiliki independensi, kapasitas, dan akses informasi yang memadai. Secara ilmiah, temuan ini menegaskan bahwa mekanisme tata kelola lebih efektif ketika berhadapan dengan risiko perilaku direksi yang bersifat psikologis.

Peran Komisaris Independen dalam Memoderasi Pengaruh Direksi Tenure terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memoderasi pengaruh masa jabatan direksi terhadap manajemen laba, sehingga H4 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa komisaris independen belum mampu mengubah hubungan antara masa jabatan direksi dan praktik manajemen laba. Secara teoritis, masa jabatan direksi lebih merepresentasikan pengalaman dan akumulasi pengetahuan organisasi daripada dorongan oportunistik yang bersifat langsung, sehingga pengaruhnya terhadap manajemen laba tidak sekuat karakter narsistik.

Dalam konteks Indonesia, hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen tidak seragam terhadap seluruh karakteristik direksi. Komisaris independen terbukti efektif menahan pengaruh narsisme direksi, tetapi tidak otomatis efektif terhadap karakteristik yang lebih struktural seperti masa jabatan.

Implikasi praktisnya, perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan komisaris independen untuk mengendalikan seluruh risiko perilaku direksi, tetapi perlu melengkapinya dengan evaluasi

kinerja direksi, penguatan komite audit, dan sistem pengendalian internal yang lebih kuat. Kontribusi ilmiah dari temuan ini adalah menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan bekerja secara kontingen, yakni lebih efektif terhadap karakteristik psikologis dibanding karakteristik pengalaman atau masa jabatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa direksi narsistik berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan masa jabatan direksi tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, komisaris independen mampu memperlemah pengaruh direksi narsistik terhadap manajemen laba, tetapi tidak memoderasi pengaruh masa jabatan direksi. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik psikologis direksi lebih berperan dalam mendorong manajemen laba dibandingkan karakteristik struktural seperti masa jabatan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat Upper Echelons Theory dengan menunjukkan bahwa perilaku pelaporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik personal direksi dan efektivitas komisaris independen bersifat kontingen. Secara praktis, hasil ini menekankan pentingnya penguatan pengawasan terhadap direksi yang memiliki kecenderungan narsistik serta peningkatan efektivitas fungsi komisaris independen.

Penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor *basic materials*, penggunaan proksi narsisme berbasis *photo prominence score*, dan variabel tata kelola yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor, periode, serta menambahkan proksi dan variabel tata kelola lain agar pemahaman mengenai manajemen laba menjadi lebih komprehensif.

REFERENSI

- Alhmoody, M.A., Shaari, H., & Al-dhamari, R., 2020. *CEO Characteristics and Real Earnings Management in Jordan*. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 255–266. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p255>
- Altarawneh, M., Shafie, R., Ishak, R., & Ghaleb, B.A.A., 2022. *Chief Executive Officer Characteristics and Discretionary Accruals in an Emerging Economy*. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.2024117>
- Ameila, A., & Eriandani, R., 2021. *CEO Characteristics and Earnings Management: Evidence from Indonesia*. *Journal of Management and Business*, 20(2), 141–154. <https://doi.org/10.24123/jmb.v20i2.517>
- Azkiah, N., Silfi, A., & Abdurrahman, R., 2025. *CEO Tenure dan Earnings Management: Peran Female on Boards dan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)*. *Jurnal IAKP*, 6(1).
- Bouaziz, D., Salhi, B., & Jarboui, A., 2020. *CEO Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence From France*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(1), 77–110. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2019-0008>
- Buchholz, F., Lopatta, K., & Maas, K., 2020. *The Deliberate Engagement of Narcissistic CEOs in Earnings Management*. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 663–686. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04176-x>
- Chatterjee, A., & Hambrick, D.C., 2007. *It's All About Me: Narcissistic Chief Executive Officers and Their Effects on Company Strategy and Performance*. *Administrative Science Quarterly*, 52(3), 351–386. <https://doi.org/10.2189/asqu.52.3.351>
- Christian, P.G., & Sulistiawan, D., 2022. *When Narcissus Became A CEO: CEO Narcissism and Its Effect on Earnings Management*. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 135–148. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.24947>
- Dzulknain, A., & Novita, N., 2023. *Struktur Kepemilikan, Usia CEO dan Praktik Manajemen Laba: Studi Pada Consumer Goods Industry*. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(2), 385–400. <https://doi.org/10.35384/jamie.v1i2.459>

- Edi, & Cristi., 2022. Pengaruh Karakteristik CEO Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1689–1703.
- Fitria, F., Putri, E., Herawaty, V., 2019. Pengaruh Karakteristik CEO, Struktur Modal Terhadap Manipulasi Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasinya. *In Seminar Nasional Cendekiawan ke* (Vol. 5).
- Ghardallou, W., 2022. *Corporate Sustainability and Firm Performance: The Moderating Role of CEO Education and Tenure. Sustainability (Switzerland)*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/su14063513>
- Ghozali, 2021. Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hambrick, D.C., & Mason, P.A., 1984. *Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. The Academy of Management Review*, 9(2), 193–206. <https://doi.org/10.2307/258434>
- Healy, P.M., & Wahlen, J.M., 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. In Accounting Horizons* (Vol. 13, Issue 4). <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Kalbuana, Nawang., Taqi, M., Uzliawati, Lia., Ramdhani, Dadan., 2023. *CEO narcissism, corporate governance, financial distress and company size on corporate tax avoidance. Cogent Business & Management*, (10) 2167550, 1-22. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>
- Kontesa, M., Brahmana, R., Tong, A.H.H., 2021. *Narcissistic Ceos and Their Earnings Management. Journal of Management and Governance*, 25(1), 223–249. <https://doi.org/10.1007/s10997-020-09506-0>
- Meilani, S.E.R., Puspitosari, I., Pramesti, W., Pertiwi, I.F.P., Wiyadi., 2023. Dapatkah Narsisme CEO Mempengaruhi Perilaku Praktik Earning Management Perusahaan Non Keuangan Di Indonesia?. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 23, No. 2, Desember 2021.
- Melinia, S.A., & Retna, C.S., 2024. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science The Role of Financial Performance in Mediating the Relationship of CEO Narcissism and Free Cash Flow on Earnings Management. https://ajmesc.com/index.php/ajmesc*
- Nurmayanti, P., Indrawati, N., DP, E.N., 2022. *Top Management Characteristics and Earnings Management Strategies: Evidence from Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 169–188. <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.25664>
- Putra, A.A., 2021. *The Effect of CEO Characteristics on Pre-Earnings Management Profitability. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 116–147. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.07s>
- Putri, E.A., Rusmanto, T., 2019. *The Impact of CEO Characteristics on Earnings PerShare and Earnings Management. International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10). www.ijstr.org
- Qawasmeh, S.Y., Azzam, M.J., 2020. *CEO Characteristics and Earnings Management.Accounting*, 6(7), 1403–1410. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>
- Renocapio, G.K., 2023. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Program Studi: Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya.*
- Rusydi, M., 2021. *The Impact of CEO Narcissism Behavior on Firm Performance Through Earnings Management. ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i1.645>
- Saputra, M.B., Primasari, D., 2024. Pengaruh *CEO Narcissism Terhadap Manajemen Laba dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 646–660. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2486>

- Scott, W.R., 2009. *Financial Accounting Theory. Fourth Edition. In Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Scott, W.R., 2012. *Financial accounting Seventh Edition. In Raghavi Khullar, Cenveo.*
- Seifzadeh, M., Salehi, M., Abedini, B., Ranjbar, M.H., 2021. *The Relationship Between Management Characteristics and Financial Statement Readability. EuroMed Journal of Business, 16*(1), 108–126. <https://doi.org/10.1108/EMJB-12-2019-0146>
- Utami, R.S., Hariyani, S., Juliyanti, S., 2025. *The Moderating Role of Independent Commissioners on the Effect of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure and Chief Executive Officer (CEO) Tenure on Earnings Management. Moneta : Journal of Economics and Finance, 3*(3), 146–162. <https://journal.idscipub.com/moneta>
- Wulan, D.P., 2023. *The Factors That Influence Earnings Management: Evidence on Basic Materials Sector. Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi, 7*(3). <https://doi.org/10.36555/jasa.v7.i3.2247>